

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang

Dita Primaisela Arinda ^{1*}, Rikza Fauzan ²

^{1, 2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

* 2288210040@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil dari observasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal Baduy yang di implementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi program pembelajaran, melakukan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan fokus, serta mendokumentasikan hal-hal yang mendukung dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan yang di dapat dalam penelitian yaitu: Pertama, Proses implementasi program proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, melalui berbagai tahapan seperti literasi budaya, eksplorasi lapangan, dan aksi nyata yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kedua, Dampak penerapan implementasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal, serta memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan cinta tanah air. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam praktik pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berakar pada budaya bangsa.

Kata Kunci: *Program; Proyek Penguatan; Profil Pelajar Pancasila; Kearifan Lokal Baduy; Pembelajaran Sejarah*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam mewujudkan SDM yang unggul serta upaya dalam meningkatkan individu berkualitas pada era globalisasi yang dapat bersaing di dunia internasional. Pada era globalisasi saat ini individu diharapkan memiliki penguasaan skill di setiap bidangnya, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif dan lainnya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa. Di Indonesia, upaya dalam memperkuat nilai-nilai yang ada pada Pancasila dalam pendidikan terus menjadi fokus utama. Salah satu inisiatif terbaru adalah Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mempunyai karakter yang kokoh serta integritas yang tinggi.

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan dan memiliki peranan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum Purwarupa yang kemudian disahkan menjadi Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran siswa. Tujuan pendidikan sangat

terkait dengan kurikulum sebagai pedoman dalam mengelola proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (Siska, 2017). Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, mendukung pendidikan yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, serta kemampuan siswa (Wiratmaja et al., 2021). Selain itu, kurikulum ini memberikan peluang yang signifikan untuk pengembangan karakter dan keterampilan dasar siswa.

Kurikulum merdeka (sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe) secara resmi diperkenalkan oleh Kemendikbudristek pada tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka adalah metode belajar yang memiliki berbagai muatan di dalamnya (Kemendikbud 2022). Hal ini memungkinkan peserta didik akan mempunyai cukup waktu untuk mempelajari konsep serta meningkatkan kemampuan mereka (Salsabila, 2024). Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, mendorong kemandirian mereka, serta mengarah pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Asiati & Hasanah, 2022). Dengan mengutamakan topik-topik dasar dan mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel (Maharani & Muhtar, 2020).

Proyek merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik pada Kurikulum Merdeka. Kegiatan proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan serta potensi mereka di bidang yang berbeda. P5, atau Proyek Pemantapan Profil Peserta Didik Pancasila, adalah salah satu jenis kegiatan proyek di Kurikulum Merdeka (Armadani et al., 2023). Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar di lingkungan formal, tetapi dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel (Haromain et al., 2023). Sekolah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan alokasi waktu supaya peserta didik dapat terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih aktif. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang terdapat di Profil Peserta Didik Pancasila.

P5 merupakan kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran dengan pendekatan berbasis proyek. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih melakukan penyelidikan, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta menghasilkan produk (Iwu, 2019). Tujuan P5 ini disesuaikan Profil Pelajar Pancasila, ialah bagian dari kebijakan Kemendikbud mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi dengan tujuan mendidik peserta didik berwawasan pancasila (Aditia et al., 2021). Mendikbud yakni Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan 6 kriteria profil pelajar Pancasila yakni berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebhinnekaan global (Rusnaini et al., 2021). Kearifan lokal Baduy, yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan, etika, serta filosofi kehidupan, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengajaran sejarah. Masyarakat Baduy dikenal dengan kesederhanaan dan komitmennya terhadap nilai-nilai tradisional yang mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Menggunakan kearifan lokal pada pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih memahami serta menghargai budaya mereka sendiri sekaligus memperkuat identitas nasional.

Pembelajaran Sejarah di kelas 10 diintegrasikan melalui Pendekatan P5, yang menekankan pengembangan proyek berbasis masalah, memungkinkan pembelajaran sejarah di kelas sepuluh untuk mengintegrasikan kearifan lokal suku Baduy. Kearifan Baduy, yang berakar pada nilai-nilai adat dan tradisi, dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan relevan. Kearifan lokal Suku Baduy mencakup prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga keseimbangan alam dan memelihara tradisi. Siswa dapat mempelajari melalui pembelajaran sejarah bagaimana kearifan ini dibentuk dan dipertahankan selama berabad-abad, serta bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat dan lingkungan mereka.

Kearifan lokal merupakan perspektif hidup, pengetahuan, serta cara hidup yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan mereka (Kaldianus et al., 2023). Kearifan lokal adalah potensi kekayaan budaya suku bangsa. Kearifan lokal orang Indonesia dapat ditemukan di seluruh negara. Kearifan lokal tidak sama di seluruh negara. Setiap siswa di seluruh negara harus memahami jenis kearifan lokal dan keanekaragamannya. Tujuan upaya ini ialah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Dengan mencintai budaya lokal, kita juga dapat mengurangi dampak negatif dari budaya Barat yang berpotensi melemahkan jati diri bangsa, terutama di era globalisasi saat ini. Kearifan lokal tercermin pada penerapan nilai-nilai yang menjadi panduan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari (Fauzi, M. S., et al., 2023).

Penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana proses implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berbasis pada kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, serta dampak dari penerapan program tersebut yang telah dijalankan sekolah sebagai bentuk pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Metode

Metode penelitian di penelitian ini ialah metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah salah satu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi berbagai fenomena dari kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang mendalam (Creswell, 2015),. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan masih sangat relevan dan aktif dilaksanakan, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh fenomena yang terjadi. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya unik dan penting, tetapi juga bermanfaat bagi para pembaca serta masyarakat secara keseluruhan. Pada penelitian ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh siswa kelas X di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Sebagai instrumen, peneliti berfokus pada proses pembelajaran P5 yang terjadi di dalam dan luar kelas, termasuk metode pengajaran guru dan fasilitator, respons siswa, dan konten yang diajarkan. Selain itu, studi kasus ini dilaksanakan ketika peserta didik berkunjung langsung ke Baduy pada program studi budaya Baduy yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai sikap mengenal kearifan lokal budaya setempat. Penelitian ini mengumpulkan data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi yang berkaitan dengan penguatan profil siswa Pancasila dalam pembelajaran sejarah yang didasarkan pada kearifan lokal Baduy. Dua kategori data terdiri dari kata-kata deskriptif individu dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data sangat penting, karena hal tersebut ialah tujuan utama penelitian ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang teknik ini, peneliti akan sulit mendapatkan data yang memenuhi syarat (Sugiono 2015). Peneliti membutuhkan berbagai jenis data yang relevan dari sumber internal dan eksternal untuk mendukung proses penelitian dan analisis data. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen.

Teknik Uji Validitas Data

Penelitian ini, pengembangan instrument dilakukan melalui tahap validasi data. Validitas data adalah tingkat kesesuaian antara data yang dipresentasikan peneliti dengan kondisi data sebenarnya. Dengan kata lain, data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara hasil yang dilaporkan peneliti dan tujuan awal penelitian. Validitas data dalam kualitatif mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengujian *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), serta *confirmability* (objektivitas). Langkah pertama pada proses

pembuatan instrumen penelitian adalah menguji validitas data. Jika data yang diperoleh dari objek penelitian tidak menunjukkan perbedaan dengan yang dilaporkan peneliti serta fakta yang terjadi pada objek penelitian, jadi data tersebut dianggap valid. Triangulasi analisis merupakan sebuah proses mengevaluasi kebenaran jawaban subjek dengan membandingkannya dengan data empiris lainnya yang tersedia. Dalam hal ini, jawaban yang diberikan oleh subjek diperiksa kembali menggunakan dokumen yang ada sebagai pembanding. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber; dengan kata lain, mereka membandingkan hasil dokumentasi yang diamati dengan analisis data yang dilaksanakan.

Hasil

Data yang didapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan secara sistematis, dimulai dengan gambaran umum mengenai data tersebut. Deskripsi awal mencakup penjelasan umum tentang lokasi penelitian, yakni SMAN 3 Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, beserta profil singkat mengenai institusi tersebut. Selanjutnya akan disajikan temuan hasil penelitian serta analisis data yang telah dikumpulkan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, pengamatan interaksi antara informan dan lingkungannya untuk mendapatkan data yang relevan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi disusun berdasarkan informasi dari informan utama dan informan pendukung.

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, yang berfokus pada kearifan lokal suku Baduy pada mata pelajaran sejarah, peneliti menemukan banyak hal. Hasil penelitian ini diuraikan di sini. Sebagaimana yang sudah peneliti uraikan pada BAB III, Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pengumpulan data semacam observasi, wawancara, serta dokumentasi, serta triangulasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda. Empat orang diwawancarai untuk penelitian ini, termasuk sebagai berikut ketua tim P5 tema Kearifan Lokal SMAN 3 Kabupaten Tangerang, Guru mata pelajaran Sejarah kelas X juga sebagai fasilitator P5, serta Peserta didik kelas X SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

Pelaksanaan Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi adalah proses pelaksanaan tindakan yang dapat dievaluasi untuk menilai keberhasilan suatu program yang dijalankan. Pelaksanaan implementasi dilakukan sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Penerapan di lapangan menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program yang sudah dirancang sebelumnya. Secara umum, implementasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan pada suatu keputusan atau kebijakan. (Asiati & Hasanah, 2022). Setelah perencanaan dianggap ideal, implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan rencana yang sudah disusun dan direncanakan dengan teliti. Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, ataupun adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi ini bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan tindakan terencana dan yang dilaksanakan demi pencapaian tujuan dari aktivitas tersebut.

Salah satu program unggulan kurikulum mandiri, yakni "Profil Pelajar Pancasila", menitikberatkan pada pendidikan karakter dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan moralitas pendidikan di Indonesia. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengenai Pembentukan Profil Pelajar Pancasila mengamanatkan agar Presiden Republik Indonesia mengedepankan nilai-nilai integritas, karakter yang kuat, serta akhlak yang mulia, serta keunggulan dalam inovasi serta

teknologi. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan landasan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, karena pendidikan karakter akan melahirkan peserta didik yang berkarakter.

P5 adalah salah satu cara untuk menerapkan Kurikulum Merdeka yang dapat mewujudkan visi tersebut. Peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna yang ditawarkan oleh proyek ini. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk mempelajari keterampilan modern seperti berpikir kritis, bekerja sama, kreatif, dan berkomunikasi.. Budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya nilai, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan masyarakat. Contohnya adalah penerapan proyek P5 berbasis kearifan lokal Baduy, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah secara tekstual, tetapi juga mengamati secara langsung praktik kehidupan masyarakat Baduy yang mencerminkan nilai-nilai semacam gotong royong, kesederhanaan, keberlanjutan lingkungan, serta penghormatan terhadap adat.

Pengembangan Alur Pembelajaran dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk fasilitator serta peserta didik dapat menjadi alur pembelajaran dalam pelaksanaan P5 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Bersumber penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024 hingga Februari 2025 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, bahwa telah melaksanakan pengembangan alur pembelajaran dan modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada kegiatan P5, siswa diajak untuk mengeksplorasi kembali jenis-jenis permainan tradisional, mempelajari asal-usul, aturan main, serta makna filosofis di baliknya. Melalui permainan seperti gobak sodor yang mengajarkan kerja sama dan strategi, atau congklak yang menumbuhkan ketelitian dan perhitungan, siswa tidak hanya bermain, tetapi juga belajar tentang gotong royong, sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab nilai-nilai yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, integrasi permainan tradisional dalam P5 juga memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Anak-anak dapat mengenal kekayaan budaya lokal mereka sendiri serta belajar untuk menghargainya. Dengan demikian, permainan tradisional bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berjiwa Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber yang berbeda mengenai pengembangan alur pembelajaran dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 3 Kabupaten Tangerang dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengembangkan modul proyek yang di dalamnya berisikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alur pembelajaran serta penilaian, disusun menyesuaikan pada tahap perkembangan peserta didik serta karakteristik peserta didik, juga mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam waktu jangka panjang melalui tema proyek.

Tahap Persiapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema 2 Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 3 Kabupaten Tangerang bahwa pelaksanaan implementasi program profil pelajar Pancasila melalui pelaksanaan P5, persiapan pelaksanaan proyek secara garis besar dilakukan mengikuti alur kegiatan yang ditentukan sekolah terdapat tahap literasi, serta tahap aksi nyata. Ketika tahap literasi, peserta didik diberikan pemahaman awal mengenai tema proyek yang akan dijalankan. Kegiatan ini mencakup pemberian materi kontekstual, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, serta refleksi bersama guna

menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu yang diangkat. Tahap ini untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar serta perspektif yang luas sebelum memasuki tahap implementasi proyek. Melalui proyek ini, peserta didik di latih untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu: mengembangkan rasa ingin tahu terhadap budaya sendiri, menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan leluhur, mengasah kemampuan kolaborasi dan komunikasi melalui kerja kelompok, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya Banten.

Tahap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema 2 Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Kabupaten Tangerang bahwa pelaksanaan P5 ini dilaksanakan setiap hari di akhir setelah jam mata pelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di bulan Januari hingga Februari 2025 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, dalam implementasi P5 dilihat dari pemantauan di setiap tahapan kegiatan proyek. Mengenai hal tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda yang saling berkaitan dengan pendapat dari Ketua tim P5 di tema kearifan lokal, Guru mata pelajaran sejarah kelas X yang menjadi fasilitator P5, serta perwakilan peserta didik kelas X SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas dan di sekolah saja tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung di lapangan. Salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan studi budaya ke wilayah Baduy sebagai bagian dari penguatan dimensi berkebhinekaan global, mandiri, serta berpikir kritis.

Kegiatan studi budaya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal secara langsung kehidupan masyarakat Baduy yang masih memegang teguh adat serta tradisi leluhur mereka. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai keberagaman budaya yang ada di Indonesia secara nyata, sekaligus belajar menghargai perbedaan dan menjaga harmoni sosial. Pengalaman ini juga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi berbagai situasi serta mampu berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial dan budaya yang mereka temui. Selain itu, kegiatan di lapangan ini memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta empati terhadap sesama. Pendekatan pembelajaran yang holistik ini sesuai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Perencanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan buku panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaan proyek tersebut merupakan bentuk pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati serta menganalisis permasalahan lingkungan sekitar, sekaligus mengembangkan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. (Satria et al., 2022). Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Pasal 1, pembelajaran di definisikan sebagai proses interaksi yang berlangsung antara siswa, serta antara siswa dengan pendidik serta sumber belajar dalam konteks lingkungan belajar. Dalam merancang pembelajaran untuk P5 berbasis kearifan lokal Baduy pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, dilakukan dengan memperhatikan tahap persiapan dan pengembangan alur pembelajaran. Pada tahap persiapan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran Sejarah, pihak sekolah khususnya guru Sejarah dan tim fasilitator proyek melakukan serangkaian langkah strategis guna memastikan pelaksanaan proyek berjalan secara terarah dan bermakna.

Guru menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari tahap persiapan ini adalah menghubungkan antara kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh sebab itu, tema kearifan lokal masyarakat Baduy dipilih karena letaknya yang relatif dekat dan budaya mereka yang masih sangat kuat mempertahankan tradisi leluhur, menjadikannya sangat relevan dengan topik akulturasi budaya dalam sejarah. Persiapan juga mencakup proses koordinasi dengan pihak luar sekolah, seperti tokoh masyarakat Baduy, guna memastikan kegiatan observasi lapangan dapat terlaksana dengan baik dan tetap menghormati norma serta aturan adat yang berlaku. Tahap persiapan tidak hanya bersifat teknis semata, namun juga mencerminkan semangat gotong royong dan partisipasi aktif berbagai pihak, yang menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan P5. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa adanya kesiapan dan antusiasme dari seluruh komponen sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan tahap ini, serta mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkarakter. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat membentuk pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Pemahaman ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta serta kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat identitas diri dan meningkatkan nasionalisme. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang nyata di lingkungan peserta didik. Dengan melibatkan siswa pada permasalahan dan situasi konkret, pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, serta menumbuhkan kemandirian belajar (Kaldianus et al., 2023).

Pembahasan

Bersumber hasil temuan penelitian yang didapatkan peneliti pada periode Januari hingga Februari tahun 2025, maka dapat diketahui tentang pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam mata pelajaran Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang berikut peneliti akan menyajikan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui temuan dalam wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Adapun beberapa pembahasan yang akan peneliti sajikan yaitu pelaksanaan implementasi program profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, serta dampak penerapan implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

Proses Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian memperlihatkan Proyek P5 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang akan dimulai pada tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan kearifan lokal masyarakat Baduy pada mata pelajaran sejarah. Proyek ini berbasis kearifan lokal. Salah satu program kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila, berfokus pada pengembangan karakter dan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka menggabungkan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemendikbud Ristek, 2022).

Upaya untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik di kurikulum merdeka melalui pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yaitu P5. Implementasi sebagai sesuatu yang bermuara pada kegiatan sehari-hari, aksi, tindakan ataupun terstruktur suatu sistem, dan bukan hanya sekedar kegiatan melainkan kegiatan yang terencana untuk menggapai

tujuan kegiatan (Ulilabshor, 2022). Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah merupakan bentuk upaya dalam mendesain proyek, proses pelaksanaan P5 sebagai bentuk usaha mengelola proyek, serta dampak dari program tersebut sebagai bentuk upaya refleksi proyek.

Implementasi, atau penerapan di lapangan, adalah salah satu tolok ukur keberhasilan program yang sudah direncanakan. Implementasi terjadi sesuai kegiatan yang sudah dilakukan. Implementasi mengacu pada tindakan untuk menggapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu keputusan (Asiati & Hasanah, 2022). Selain itu, siswa dengan profil pelajar Pancasila yang kuat akan memiliki jiwa nasionalis yang tinggi, aktif memperkuat negaranya, dan menjadi agen perubahan efektif di masyarakat (Fauziyah, 2018). Dengan memperkuat pemahaman akan kearifan lokal, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya mereka sendiri, memperkuat jiwa nasionalis, dan mendorong kontribusi positif dalam masyarakat. Kurikulum Merdeka berbasis P5 akan mengatasi masalah pemahaman Pancasila dan mendorong pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila (Khalifatun et al., 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis P5 dapat membantu mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap Pancasila sekaligus mendorong terbentuknya karakter siswa yang sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kegiatan seperti permainan tradisional, proyek kolaboratif, dan aktivitas berbasis komunitas, siswa diajak untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab secara alami (Khalifatun et al. (2024).

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan temuan peneliti, desain perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Perencanaan pertama dimulai dengan membuat modul ajar oleh guru mata pelajaran sejarah. Materi pembelajaran yang diangkat pada tema kali ini yaitu materi masuknya agama Hindu-Buddha ke Nusantara. Penentuan tema topik spesifikasi disesuaikan dengan tahap kesiapan satuan pendidikan melalui identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan P5 (Kemendikbud Ristekdikti RI, 2022). Berdasarkan pedoman P5 yang menjelaskan bahwa satuan pendidikan berada pada tahap awal kesiapan belum ada sistem yang terstruktur untuk mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis proyek masih konsep baru bagi pendidik. Institusi pendidikan menerapkan metode ini secara internal atau tanpa melibatkan organisasi eksternal, dan sebaliknya, pada tahap pengembangan (Kemendikbud Ristekdikti RI, 2022).

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek, kita dapat membina generasi pemimpin berikutnya yang tidak hanya cerdas tetapi juga mempunyai karakter yang kuat serta siap menghadapi permasalahan di masa depan (Saputri. A, Alwani. P, 2024). Kebijakan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga kebijakan tentang berinteraksi dengan lingkungan. Cerita-cerita ini seringkali mengandung pesan moral tentang pentingnya konservasi alam. Misalnya, mereka mungkin melarang pengebangan hutan lindung, berburu hewan tertentu, atau mengharuskan ritual khusus untuk pertanian. Pesan-pesan ini disampaikan melalui berbagai bentuk naratif, seperti legenda, mitos, dan dongeng, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh Masyarakat (Wiratmaja et al., 2021).

P5 berbasis kearifan lokal Baduy ini dirancang supaya peserta didik mampu memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Melalui eksplorasi kehidupan masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, dan harmoni dengan alam, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan karakter mandiri dan kreatif.

Kegiatan pembelajaran dikemas dengan model pembelajaran resiprokal. Model ini adalah gaya pembelajaran yang menekankan pada siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, serta guru hanya sebagai fasilitator dan mengawasi semua kegiatan siswa. Peserta didik dituntut untuk berdiskusi bersama kelompok yang sudah dibuat sebelumnya untuk mendiskusikan mengenai pengaruh ajaran Hindu-Buddha dalam kebudayaan Indonesia dan bagaimana Masyarakat Baduy mempertahankan nilai-nilai ketuhanan, gotong royong, serta keseimbangan dengan alam. Dengan proyek ini, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademik dalam sejarah, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila semacam beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, bekebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Selain itu, peserta didik didorong untuk merefleksikan makna identitas budaya dalam konteks sejarah dan kehidupan masa kini.

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah Hindu-Buddha di kelas X SMAN 3 Kabupaten Tangerang dirancang untuk menghubungkan pemahaman peserta didik tentang perjalanan sejarah Indonesia dengan praktik budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai peradaban kerajaan Hindu-Buddha dalam bentuk candi, prasasti, atau sistem pemerintahan, tetapi juga menggali nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat seperti Baduy, yang menjaga tradisi leluhur dengan sangat kuat.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah

Peneliti mendapatkan gambaran secara garis besar mengenai alur aktivitas kegiatan pembelajaran tersebut di setiap tahapan. Melalui rangkaian kegiatan peserta didik dalam proyek profil sejalan dengan kunci dari implementasi kegiatan proyek profil yang terdapat pada modul panduan pengembangan P5 (Kemendikbud Ristekdikti RI, 2022) yakni keterlibatan belajar peserta didik secara langsung pada proses pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran dilakukan salam, doa, dan dilanjutkan apersepsi. Berdoa menjadi salah satu cara dalam pembelajaran sejarah untuk menguatkan karakter peserta didik yang berdimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran sejarah dilakukan dengan memotivasi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran sejarah di kelas, peserta didik menjadi antusias mengikuti pembelajaran dan banyak peserta didik yang tertarik untuk bertanya serta saling berkolaborasi. Keaktifan dan kolaborasi peserta didik tentu saja dapat mengembangkan karakter Bergotong-royong, Bernalar Kritis serta Kemandirian peserta didik. Untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila Kreatif, Bernalar Kritis serta Mandiri, kegiatan pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan berorientasi kepada peserta didik. Guru menugaskan peserta didik dengan berdiskusi mengenai masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia, serta hubungannya dengan kepercayaan suku Baduy yaitu Sunda Wiwitan. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta kemandirian peserta didik pada proses pembelajaran. Kegiatan penutup dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan pemantik kembali untuk menjadi refleksi peserta didik. Proses tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman bermakna bagi

peserta didik, sehingga tumbuh dimensi karakter bernalar kritis dan mandiri berpikir bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejarah diakhiri dengan salam dan doa untuk menguatkan keimanan dan akhlak yang mulia bagi peserta didik (Salsabila, 2024).

Implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, khususnya dalam pembelajaran sejarah, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perencanaan dilaksanakan dengan menyusun materi sejarah yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan menggunakan pendekatan aktif seperti proyek dan diskusi untuk menanamkan nilai tersebut secara kontekstual. Sedangkan evaluasi diarahkan untuk menilai baik aspek akademik maupun penerapan nilai karakter dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini mencerminkan program P5 tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi bagian penting dari proses pendidikan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual serta kuat secara moral, sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah diharapkan dapat membentuk pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Pemahaman ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta serta kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat identitas diri dan meningkatkan nasionalisme. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang nyata di lingkungan peserta didik. Dengan melibatkan siswa pada permasalahan dan situasi konkret, pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, serta menumbuhkan kemandirian belajar (Kaldianus et al., 2023).

Kearifan lokal ialah hasil dari budaya yang berkembang dalam masyarakat di wilayah tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal memiliki kontribusi dalam pembentukan sejarah lokal, karena kajian sejarah lokal mencakup telaah mengenai kehidupan suatu komunitas ataupun kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu, termasuk dinamika perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Siska, 2017). Melalui diskusi, riset, dan kunjungan lapangan, siswa diajak memahami bahwa penyebaran budaya dan agama adalah proses yang kompleks dan kontekstual, serta melihat peran masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip P5, yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga karakter serta kesadaran budaya siswa melalui nilai-nilai gotong royong, mandiri, serta kebhinekaan global. Hal ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup, relevan, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dampak Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah

Terbangunnya proyek P5 dalam kurikulum merdeka harus diimplementasi melalui pendidikan dini, guna mengenal kearifan lokal (Ardy Wiyani, 2022). Upaya untuk membentuk profil pelajar Pancasila sejak usia dini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek keagamaan serta moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, seni, serta fisik-motorik. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dapat diintegrasikan melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia anak, seperti kegiatan bermain, khususnya dengan memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang edukatif dan kontekstual. (Rizal & Nur, 2024).

Hasil penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran profil Pancasila dengan memanfaatkan kearifan lokal menghasilkan tujuan dalam peningkatan (Haromain et al., 2023).

Menurut temuan penelitian ini ditemukan P5 sudah dilaksanakan melalui program-program sekolah yang diusung; pelestarian permainan lokal, studi budaya, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa mengenal lebih dalam terkait kearifan lokal yang terkandung dalam daerahnya masing-masing, sehingga dalam produk ini sesuai pembelajaran yang terdapat di kurikulum merdeka, proyek P5 berfokus pada salah satu topik yang terkait dengan kearifan lokal. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitiannya memperlihatkan pelaksanaan kegiatan P5 untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui pembuatan berbagai produk serta proyek (Armadani et al., 2023). Kegiatan tersebut dirancang selaras dengan karakteristik profil pelajar Pancasila serta disesuaikan dengan tema-tema yang sudah ditetapkan Kemendikbudristek.

Dampak dalam implementasi P5 berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah ini adalah terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, serta menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar berfokus pada hafalan fakta dan peristiwa masa lalu, melainkan juga membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Baduy, seperti gotong royong, kemandirian, kepatuhan terhadap norma, serta kecintaan terhadap lingkungan. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang dikemas melalui eksplorasi budaya lokal, diskusi kelompok, proyek lapangan, dan permainan tradisional. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga identitas budaya bangsa, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara nyata dan aplikatif. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat Baduy, baik melalui kunjungan lapangan maupun wawancara, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami keberagaman sosial budaya serta melatih empati, toleransi, dan sikap inklusif.

Hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa implementasi program ini berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, membangun sikap reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan, serta memperkuat rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Perihal ini sesuai tujuan utama P5, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila: beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Pembelajaran berbasis kearifan lokal Baduy memberikan pengalaman yang berkesan dan menginspirasi bagi peserta didik. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran ini memperdalam pemahamannya tentang keseimbangan sosial dan alam, serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik hidup sehari-hari masyarakat Baduy, yang membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Konsep pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan kearifan lokal, memungkinkan suatu kelompok etnis untuk mengembangkan identitas dan keunikan budaya mereka sendiri. Tujuan pendidikan ini untuk mempertahankan budaya dengan menyerap budaya negara lain dan mengintegrasikannya dengan karakteristik dan kemampuan budaya kelompok tersebut (Maharani & Muhtar, 2020).

Pengalaman ini membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak membosankan. Peserta didik merasakan bahwa pembelajaran ini membuka wawasan mereka tentang keragaman budaya Indonesia dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang diterapkan di kehidupan masyarakat adat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal Baduy memberikan dampak yang bermakna dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran ini sangat efektif karena memberikan contoh nyata dari kehidupan masyarakat Baduy yang masih mempertahankan nilai-nilai semacam gotong royong serta keadilan sosial, yang tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dipraktikkan di kehidupan mereka. Peserta didik juga merasakan bahwa pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan kearifan lokal ini tidak hanya

membuat materi sejarah lebih hidup, tetapi juga lebih relevan dengan kehidupan mereka, menjadikan mereka lebih toleran serta lebih peduli terhadap sesama.

Secara keseluruhan, proyek ini berhasil membangun kesadaran peserta didik tentang keragaman budaya Indonesia dan memberi mereka pengalaman yang lebih nyata dan praktis dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Proyek ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta reflektif dalam memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi hidup dan berkembang dalam praktik kehidupan masyarakat adat. Kegiatan seperti permainan tradisional, kunjungan budaya, dan studi lapangan memperkuat dimensi pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif serta psikomotorik. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter pelajar yang menghargai warisan budaya bangsa serta mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Bersumber temuan, hasil penelitian serta pembahasan sebelumnya terkait implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang maka dapat peneliti simpulkan bahwa: Menurut hasil dan temuan penelitian, proyek penguatan profil siswa Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang dilaksanakan secara bertahap. Tema kearifan lokal Banten berbasis kearifan lokal Baduy diterapkan pada fase E kelas X. Dengan sukses, program ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy ke dalam proses pembelajaran, memperkuat karakter siswa sesuai dimensi profil siswa Pancasila. Selain itu, metode ini membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta rasa kebangsaan. Di SMAN 3 Kabupaten Tangerang, implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang didasarkan pada kearifan lokal Baduy, dalam pembelajaran sejarah Hindu-Buddha, dapat disimpulkan berjalan dengan efektif dan kontekstual. Metode ini berhasil menghubungkan nilai-nilai Hindu-Buddha dengan nilai-nilai kearifan lokal Baduy, seperti kesederhanaan hidup, spiritualitas, dan harmoni manusia dengan alam. Karena hubungan ini, siswa lebih sadar bahwa prinsip-prinsip luhur dari masa lalu masih relevan dan dapat ditemukan dalam masyarakat tradisional modern.

Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang berdampak positif pada pembentukan karakter dan pemahaman siswa. Peserta didik belajar menghargai warisan budaya lokal serta nilai-nilai sejarah. Metode ini menanamkan nilai-nilai semacam toleransi, gotong royong, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Baduy. Dari aspek pembelajaran, program ini mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan sejarah Hindu-Buddha. Dampaknya, proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual, karena siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman langsung, observasi, dan pemahaman terhadap budaya yang hidup di sekitar mereka.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 91–108. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112>
- Ardy Wiyani, N. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. S., Cahyono, D., & Sapulete, J. J. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim. *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 19–27. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i4.1684>
- Fauziyah. (2018). Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Pra-Sekolah Dasar*.
- Haromain, H., Hariawan, R., & Tsamara, N. (2023). Implementasi Program Kearifan Lokal untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 3 Mataram. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 122–131. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Iwu, C. G., Opute, P. A., Nchu, R., Eresia-Eke, C., Tengeh, R. K., Jaiyeoba, O., & Aliyu, O. A. (2019). Entrepreneurship education, curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100295. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Kaldianus, R., Pulung Sumantri, & Aditya Darma. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1006>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbud Ristekdikti RI. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. kurikulum.kemdikbud.go.id.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://kemendikbud.go.id> [Diakses pada 06 Oktober 2024, pk 19.13 WIB].
- Khalifatun, S., Nuraida, N., Agustin, S., Agafe Pakpahan, V. E., Kamandana Robbi, M. I., & Setiyadi, B. (2024). Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 248–259. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291>

- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rizal, Y. K., Lutfi. N. (2024) Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24 (20)
- Rusnaini., Raharjo., A. S. & vb W. N. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230–249.
- Salsabila, N. Q. (2024). *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X DI SMA Negeri 1 Trimurjo* [Universitas Muhamadiyah Metro]. <http://eprints.ummetro.ac.id/id/eprint/3816>
- Saputri, P. A. A., Alwani, P. (2024). Implementasi Penguatan Profil PancasilaTema Kearifan Lokal denganKontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6461–6475. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11123>
- Satria, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas Journal*, 10(1), 745–753.
- Siska, Y. (2017). Hubungan Minat Belajar dengan Pemahaman Sejarah Lokal Lampung pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 171–180.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Ulilabshor, M. (2022). *Implementasi Manajemen Program Unggulan Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Al-Fatimah Bojonegoro*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>